

RASIONALISASI TRADISI RASULAN: REINTERPRETASI MAKNA RITUAL, NILAI PENDIDIKAN KOMUNAL, DAN NEGOSIASI KULTURAL

Cut Nuraini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses rasionalisasi makna terhadap instrumen sesajen dan fenomena kesurupan (*trance*) dalam tradisi Rasulan di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan komunal serta menganalisis peran struktur pendidikan sebagai motor penggerak transformasi pola pikir masyarakat dari mistis-tradisional menuju rasional-religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan secara sosiologis-antropologis melalui observasi partisipatif pada prosesi ritual, wawancara mendalam dengan informan kunci (tokoh adat, *modin*, pelaku ritual, dan praktisi pendidikan), serta studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sementara analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya pergeseran makna sesajen dari persembahan mistis penolak bala (*danyang*) menjadi simbol teologis rasa syukur kepada Tuhan (*sedekah bumi*) dan perekat sosial (*kembul bujana*). Fenomena kesurupan tidak lagi dianggap sebagai gangguan roh jahat secara harfiah, melainkan dirasionalisasikan sebagai sarana katarsis psikologis kolektif akibat tekanan ekonomi agraria dan pengingat norma sosial. Transformasi budaya ini didorong secara sistematis oleh tiga pilar pendidikan: pendidikan formal yang menumbuhkan nalar saintifik-kurikuler, pendidikan informal melalui transmisi filosofi etis dalam keluarga, dan pendidikan nonformal lewat dakwah kultural inklusif oleh tokoh keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan teori rasionalisasi Weber dan *sacred canopy* Berger dalam konteks sinkretisme edukatif masyarakat Jawa kontemporer. Secara praktis, implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah sebagai instrumen pedagogi karakter, sekaligus menjadi panduan bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pelestarian kebudayaan berbasis pariwisata etnik (*ethnic tourism*) tanpa memicu ketegangan teologis horizontal.

Kata Kunci: Rasulan, Rasionalisasi, Nilai Pendidikan, Struktur Pendidikan, Dakwah Kultural.

Abstract

*This study aims to examine the process of rationalizing the meanings attached to offering rituals and trance phenomena within the *Rasulan* tradition in Gunung Kidul Regency, Special Region of Yogyakarta. Specifically, the research focuses on identifying communal educational values and analyzing the role of educational structures as drivers in transforming the community's mindset from a mystical-traditional outlook to a rational-religious one. The study employs a qualitative approach utilizing field research methods. Data were collected through a socio-anthropological lens involving participant observation of ritual processions, in-depth interviews with key informants (customary leaders, "modin" ritual participants, and educators), and document analysis. Data validity was verified using source and method triangulation, while data analysis applied the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal a shift in the meaning of offerings: from mystical tributes intended to ward off misfortune to theological symbols of gratitude to God "sedekah bumi" earth alms and instruments of social cohesion "kembul bujana" communal feasting. Trance phenomena are no longer viewed literally as demonic possession but are rationalized as a means of collective psychological catharsis—stemming from the pressures of an agrarian economy—and as a reminder of social norms. This cultural transformation is systematically driven by three educational pillars: formal education that fosters scientific-curricular reasoning; informal education through the transmission of ethical philosophies within the family; and non-formal education via inclusive cultural outreach "dakwah" by religious*

leaders. Theoretically, this study contributes to reinforcing Weber's theory of rationalization and Berger's "sacred canopy" concept within the context of the educational syncretism found in contemporary Javanese society. In practical terms, the implications of this research highlight the importance of integrating local wisdom into the local content curriculum in schools as a pedagogical tool for character education; simultaneously, it serves as a guide for local governments in devising cultural preservation strategies based on ethnic tourism without triggering horizontal theological tensions.

Keywords: *Rasulan, Rationalization, Educational Values, Educational Structure, Cultural Da'wah.*

PENDAHULUAN

Tradisi Rosullan (atau Rasulan) merupakan salah satu kearifan lokal yang mengakar kuat dalam masyarakat agraris di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai wujud bersih dusun dan perayaan pasca-panen, ritual ini tidak hanya dipandang sebagai selebrasi budaya semata, melainkan juga menjadi media kolektif untuk memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dan hasil bumi. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang masif, tradisi ini terus bertahan meskipun secara konstan menghadapi tantangan dinamika sosial, pergeseran demografi, dan kontestasi pemahaman keagamaan.

Secara sosiologis, transformasi dalam ritual keagamaan dan kebudayaan lokal dapat dipahami melalui teori rasionalisasi yang digagas oleh Max Weber. Masyarakat modern secara bertahap menggeser orientasi tindakannya yang bersifat emosional, mistis, dan tradisional menuju tindakan yang didasarkan pada nalar, perhitungan, dan tujuan praktis (*zweckrational*). Proses ini ditandai dengan apa yang disebut Weber sebagai *Entzauberung der Welt* atau demistifikasi dunia (*disenchantment of the world*), di mana kekuatan-kekuatan gaib kehilangan otoritas absolutnya dan digantikan oleh penjelasan yang logis serta empiris [1]. Dalam konteks tradisi lokal di Jawa, rasionalisasi keagamaan dan kebudayaan sering kali terjadi sebagai bentuk kompromi serta adaptasi antara keyakinan teologis yang berkembang dan warisan leluhur.

Praktik penggunaan sesajen (*sajen*) dalam ritual Jawa sangat erat kaitannya dengan

konsep kosmologi dan rasa masyarakat setempat. Hasil studinya yang monumental menjelaskan bahwa sesajen pada mulanya merupakan simbol kosmologis untuk menjaga keseimbangan antara mikrokosmos (*jagad cilik* / dunia manusia) dan makrokosmos (*jagad gede* / dimensi roh dan entitas gaib) [2]. Namun, seiring dengan meningkatnya literasi masyarakat dan penetrasi lembaga pendidikan, fungsi sakral-mistis ini mengalami reinterpretasi yang mendalam. Meminjam teori fungsionalisme struktural terkait dengan ritual dan instrumen kebudayaan seperti sesajen bertransformasi dari fungsi magis-psikologis (mengurangi kecemasan individual terhadap alam gaib) menjadi fungsi sosial yang manifest (*manifest function*), yaitu sebagai alat integrasi kelompok, pemenuhan kebutuhan etis-sosial, serta ketahanan budaya [3].

Fenomena lain yang kerap menyertai ritual Rasulan dan memicu perdebatan adalah kesurupan (*trance*). Dalam perspektif antropologi agama modern, fenomena kesurupan tidak lagi dipandang secara simplistik sebagai gangguan roh jahat atau manifestasi kegelapan secara harfiah. Teori tentang efervesensi kolektif (*collective effervescence*), menjelaskan bahwa ritual keagamaan mampu menciptakan intensitas emosional kuat yang memicu katarsis kolektif [4]. Ketika individu mengalami kesurupan dalam ruang ritual yang terstruktur, fenomena tersebut dirasionalisasikan bukan sebagai deviasi mental, melainkan sebagai medium simbolis untuk menyalurkan tekanan psikologis komunal (katarsis akibat tekanan ekonomi agraria) sekaligus merekatkan ikatan solidaritas mekanik masyarakat. Hal

ini diperkuat oleh konsep mengenai *communitas*, di mana momen transendensi emosional dalam ritual mampu meruntuhkan struktur sosial sementara demi menciptakan kesetaraan dan kedekatan emosional yang tulus antarwarga [5].

Kondisi ideal yang diharapkan dari dinamika ini adalah adanya akulturasi harmonis antara nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) dan ajaran agama Islam yang berbasis tauhid. Dalam praktiknya, peran tokoh keagamaan tingkat lokal seperti *modin* menjadi sangat krusial dalam menjaga nilai ketauhidan agar berjalan selaras dengan pelestarian kearifan lokal. Namun secara realitas di lapangan, terdapat *gap* (kesenjangan) sosiologis yang nyata antara upaya pelestarian kebudayaan dengan penetrasi pemahaman keagamaan bercorak puritan-skripturalis. Kelompok puritan sering kali menganggap penggunaan sesajen dan fenomena kesurupan sebagai bentuk bid'ah, TBC (Tasyayuh, Bid'ah, Churafat), atau bahkan syirik yang harus diberantas.

Ketegangan sosiologis inilah yang memaksa masyarakat lokal melakukan negosiasi kultural dan melakukan pemurnian makna (*purifikasi makna*) agar tradisi mereka tetap dapat diterima secara teologis oleh agama resmi tanpa harus kehilangan identitas kulturalnya. Di sinilah sektor pendidikan, baik yang terinstitusionalisasi (formal) maupun yang berjalan di masyarakat (informal dan nonformal), memegang peran strategis sebagai motor penggerak nalar logis sekaligus benteng penyaring nilai.

Berdasarkan kesenjangan sosiologis dan kebutuhan rekonstruksi makna tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses rasionalisasi sesajen dan fenomena kesurupan dalam tradisi Rasulan di masyarakat Gunung Kidul, dengan meletakkan fokus utama pada dimensi pendidikan. Secara spesifik, penelitian ini

berupaya menjawab tiga rumusan masalah: 1) Bagaimana reinterpretasi makna sesajen bagi masyarakat saat ini dilihat dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan teologis dan sosial?, 2) Bagaimana interpretasi rasional masyarakat terhadap fenomena kesurupan sebagai sarana edukasi psikologis komunal?, 3) Bagaimana peran struktur pendidikan (formal, informal, dan nonformal) sebagai faktor pendorong terjadinya rasionalisasi dalam praktik tradisi tersebut di tengah arus perubahan sosial?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian lapangan (*field research*) yang berpusat di wilayah Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling relevan untuk menggali realitas sosial secara utuh, membongkar makna kultural yang tersembunyi, dan memahami pengalaman subjektif masyarakat terkait pelaksanaan tradisi Rasulan secara mendalam. Sejalan dengan pandangan dimana metode kualitatif berfokus pada makna yang diberikan oleh partisipan terhadap masalah sosial atau kemanusiaan, yang dalam konteks riset ini adalah konstruksi baru dan rasionalisasi terhadap sesajen dan fenomena kesurupan [6].

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama: 1) Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam prosesi perayaan upacara Rasulan guna mengamati perilaku kultural, penyiapan sesajen, interaksi sosial saat *kembul bujana*, serta dinamika emosional saat terjadinya fenomena kesurupan. 2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan terhadap informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjamin kredibilitas data emik. Informan meliputi tokoh adat/juru kunci (sebagai penjaga tradisi), tokoh agama/*modin* (sebagai agen negosiasi teologis), pelaku ritual yang

mengalami *trance*, guru/tokoh pendidik setempat, serta perwakilan generasi muda warga Gunung Kidul. 3) Studi Dokumentasi: Mengumpulkan arsip desa, foto kegiatan, jurnal penelitian relevan, serta publikasi digital terkait kebijakan pariwisata berbasis budaya (*ethnic tourism*) di Gunung Kidul.

Untuk menguji keabsahan dan validitas data antropologis ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum) serta triangulasi teknik (mengonfirmasi data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumen tertulis) sebagaimana disarankan [7]. Selanjutnya, seluruh data emik yang telah terkumpul dan dinyatakan valid dianalisis secara kualitatif menggunakan model interaktif [8]. Tahapan analisis data tersebut meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar di lapangan melalui kodifikasi yang ketat, khususnya memisahkan data bertema "nilai pendidikan" dan "peran struktur pendidikan". 2) Penyajian Data (*Data Display*): Mengorganisasikan data ke dalam matriks naratif, bagan alur, dan tabel komparatif agar hubungan antarfenomena sosiologis dapat dibaca dengan mudah dan sistematis. 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, dan persamaan untuk kemudian ditarik kesimpulan sah mengenai potret rasionalisasi tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menjadi katalisator utama dalam mentransformasi pola pikir mistis-

tradisional menjadi rasional-religius pada masyarakat Gunung Kidul. Proses demistifikasi (*disenchantment of the world*) yang dialami masyarakat tidak menghilangkan eksistensi tradisi Rasulan, melainkan merekonstruksinya menjadi sebuah media pendidikan nilai yang selaras dengan perkembangan zaman.

Melalui proses rasionalisasi, instrumen ritual seperti sesajen (*sajen*) dan fenomena kesurupan tidak lagi diajarkan sebagai dogma mistis, melainkan ditransformasikan menjadi muatan edukasi yang mengandung tiga rumpun nilai utama:

Nilai Pendidikan Teologis (Transformasi Akidah dan Syukur): Edukasi Makna Sedekah: Penggunaan makanan dalam sesajen yang dahulu dimaknai sebagai "jatah makanan roh halus" kini ditransformasikan menjadi instrumen pendidikan berbagi. Komponen pangan dikodifikasi ulang sebagai wujud konsep sedekah bumi Ruwahan Tradition among NU Communities. 2) Purifikasi Tauhid: Prosesi *kondangan* atau *kembul bujana* (makan bersama setelah doa Islami) mendidik generasi muda bahwa pemberi rezeki mutlak adalah Allah SWT, bukan *danyang*. Tradisi ini menjadi ruang belajar teologis praktis di mana batasan antara pelestarian budaya (*local genius*) dan kemurnian tauhid diajarkan secara harmoni.

Nilai Pendidikan Sosial dan Karakter (Karakter Pancasila): 1) Internalisasi Gotong Royong: Persiapan tradisi Rasulan yang melibatkan seluruh lapisan warga merupakan laboratorium hidup untuk mengajarkan nilai kolaborasi (*communitas*). 2) Pendidikan Toleransi dan Inklusi: Keberadaan tradisi ini melatih masyarakat untuk mengelola konflik horizontal antara pemahaman keagamaan puritan-skripturalis dan tradisional melalui negosiasi kultural yang damai. Hal ini menumbuhkan karakter moderasi beragama sejak dini di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Nilai Edukasi-Psikologis (Manajemen Stres Komunal): Katarsis dan Regulasi Emosi: Reinterpretasi terhadap fenomena kesurupan memberikan nilai pendidikan psikologis mengenai pentingnya ruang pelepasan penat (*collective effervescence*). Masyarakat diedukasi secara kultural untuk memahami ekspresi emosional puncak tersebut sebagai bentuk komunikasi simbolis dan penguat terhadap hukum-hukum adat yang tidak tertulis, bukan sebagai bentuk penyimpangan atau gangguan gaib yang destruktif.

Tradisi Rasulan mengalami proses rasionalisasi, yaitu perubahan orientasi dari ritual yang semula didominasi keyakinan religius dan simbolik menuju praktik sosial yang lebih rasional, edukatif, ekologis, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat [9]. Tradisi Rasulan dapat dipahami sebagai praktik budaya yang mengalami rasionalisasi, di mana makna ritual tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas sakral, tetapi juga sebagai sarana pendidikan komunal, penguatan identitas budaya, pelestarian kearifan lokal, bahkan pengembangan potensi sosial dan ekonomi masyarakat [10]. Masyarakat berusaha mempertahankan identitas budaya melalui pelestarian tradisi, tetapi pada saat yang sama menyesuaikan makna dan praktik ritual agar selaras dengan norma-norma keagamaan. Perspektif ini sangat relevan untuk menganalisis Tradisi Rasulan, yang juga berpotensi mengalami proses penafsiran ulang, rasionalisasi, serta penyesuaian terhadap perubahan sosial, pendidikan, dan perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat [11].

Peran Struktur Pendidikan dalam Rasionalisasi Kebudayaan

Transformasi pola pikir masyarakat dari tradisional-mistik menuju rasional-sosial didorong secara sistematis oleh tiga pilar pendidikan:

Peran Pendidikan Formal (Sekolah dan Institusi Akademik): Peningkatan taraf pendidikan formal di Kabupaten Gunung Kidul secara masif mengubah struktur kognitif masyarakat. Sekolah berperan dalam: 1) Membentuk Nalar Logis-Saintifik: Pelajaran sains dan humaniora di sekolah memantapkan kepercayaan terhadap takhayul ekstrem (misalnya, ketakutan akan kutukan *danyang* jika tidak memberi sesajen). 2) Kurikulum Muatan Lokal: Sekolah-sekolah mengintegrasikan kebudayaan Rasulan ke dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya. Institusi pendidikan formal mengubah cara pandang siswa: dari pelaku ritual mistis pasif menjadi apresiator budaya aktif yang melihat Rasulan sebagai aset *Etnik Tourism* yang memiliki nilai ekonomi kreatif dan historis.

Peran Pendidikan Informal (Keluarga dan Pewarisan Adat): Keluarga dan struktur kepemimpinan adat bertindak sebagai agen transmisi nilai yang melakukan kontekstualisasi makna: 1) Redefinisi Bahasa Ritual: Orang tua tidak lagi menakuti anak-anak mereka dengan cerita mitos di balik sesajen. Sebaliknya, orang tua mengedukasi anak-anak bahwa membuat tumpeng dan sesaji adalah simbol penghormatan kepada bumi yang telah memberi penghidupan (pendidikan ekologis). 2) Keteladanan Karakter: Proses pelibatan anak-anak dalam mempersiapkan upacara bersih dusun menjadi metode *modelling* (pencontohan) informal yang efektif untuk menurunkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial antar-generasi.

Peran Pendidikan Nonformal (Dakwah Kultural dan Media Sosial): Pendidikan luar sekolah memegang peran vital dalam mereduksi ketegangan teologis (GAP sosiologis): 1) Edukasi Keagamaan yang Inklusif: Tokoh agama (seperti *Modin*) menjalankan fungsi pendidik nonformal dengan melakukan Islamisasi kultural. Mereka mengisi ruang ritual dengan pengajian, pembacaan tahlil, dan doa

bersama. Proses ini mendidik masyarakat bahwa mereka bisa tetap menjadi Muslim yang taat tanpa harus membuang identitas Jawa mereka. 2) Literasi Digital dan Media Sosial: Platform digital berperan sebagai ruang pendidikan publik yang luas. Melalui dokumentasi video, infografis, dan esai budaya di media sosial, masyarakat luar maupun lokal diedukasi bahwa Rasulan di Gunung Kidul adalah festival budaya yang sarat estetika dan nilai luhur, bukan praktik syirik yang kuno.

Tabel 1 Matriks Indikator Peran Pendidikan dalam Transformasi Tradisi

Ranah Pendidikan	Tindakan/Intervensi Pendidikan	Dampak pada Pola Pikir Masyarakat	Relevansi Teoretis
Formal	Pembelajaran berbasis sains & integrasi kurikulum muatan lokal budaya.	Masyarakat mengeliminasi takhayul kutukan; beralih melihat tradisi sebagai warisan sejarah dan potensi pariwisata daerah.	<i>Secularization of Consciousness</i> (Peter L. Berger)
	Orang tua mengajarkan filosofi tumpeng/makanan sebagai simbol syukur dan sarana berbagi makanan (<i>sedekah</i>).	Anak-anak memahami sesajen sebagai instrumen etis-sosial untuk kembul bujana, bukan makanan makhluk halus.	<i>Fungsionalisme Manifest</i> (Bronislaw Malinowski)
Nonformal	Dakwah kultural oleh tokoh agama (<i>modin</i>) dengan mengintegrasikan doa Islami ke dalam ritual adat.	Mengikis pandangan puritan ekstrem; masyarakat mampu melakukan negosiasi kultural demi keselarasan	<i>Rasionalisasi Nilai & Tindakan</i> (Max Weber)

teologis
(tauhid).

Adanya proses negosiasi yang terus berlangsung antara tuntutan efisiensi modern dan upaya mempertahankan warisan budaya[12] perubahan makna ritual terjadi melalui proses dialog, perdebatan, dan penyesuaian terhadap nilai-nilai agama, modernitas, dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, Rasulan dapat dipahami sebagai tradisi yang terus mengalami reinterpretasi dan rasionalisasi, sehingga tetap bertahan sebagai warisan budaya sekaligus memperoleh fungsi sosial dan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman [13]

SIMPULAN

Melalui lensa pendidikan, tradisi Rasulan kini berfungsi sebagai instrumen pedagogi komunal. Pendidikan telah berhasil mengubah ketakutan irasional terhadap mara bahaya menjadi kesadaran rasional untuk menjaga harmoni sosial, kelestarian alam, dan keteguhan iman. Praktik ini membuktikan bahwa pendidikan tidak harus memberantas tradisi lokal, melainkan bertugas memurnikan dan memperkaya nilai-nilainya agar tetap bernilai guna bagi peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Max. Weber, Guenther. Roth, and Claus. Wittich, *Economy and society: an outline of interpretive sociology*. Berkeley, CA: University of California Press, 1979.
- [2] C. Geertz, *The Religion of Java*. Glencoe, IL: The Free Press, 1960.
- [3] B. Malinowski, *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Glencoe, IL: The Free Press, 1948.
- [4] É. Durkheim, *he Elementary Forms of Religious Life* (K. E. Fields, Trans.). New York: The Free Press, 1995.

- [5] V. Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago, IL: Aldine Publishing, 1969.
- [6] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications., 2014.
- [7] D. Paton, "Posttraumatic growth in protective services professionals: Individual, cognitive and organizational influences," *Traumatology (Tallahass. Fla.)*, vol. 11, no. 4, pp. 335–346, 2005, doi: 10.1177/153476560501100411.
- [8] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [9] G. Giyono, D. Sulisworo, and S. Suyitno, "Building Students' Environmental Awareness through Local Wisdom: A Case Study of Rasulan in Gunung Kidul, Indonesia," *Environment and Ecology Research*, vol. 14, no. 1, pp. 36–49, Feb. 2026, doi: 10.13189/eer.2026.140104.
- [10] I. Maharani, K. A. Prakoso, and T. Prameswari, "Reinterpretation of Tradition in the Era of Digital Commodification through a Qualitative Study of Cultural Practice Transformation in Indonesia," *Qriset Indonesia Journal of Cultural Science*, vol. 1, no. 1, pp. 25–33, Jan. 2026, doi: 10.63668/qjcs.v1i1.58.
- [11] A. A. Putri, A. Nurhuda, A. Maghfuroh, and N. M. Lathif, "Budaya dan Kepercayaan : Menggali Tradisi Sesajen Dalam Bentuk Pancenan di Dusun Kedung Dowo Boyolali," *Varied Knowledge Journal*, vol. 2, no. 3, pp. 7–19, Feb. 2025, doi: 10.71094/vkj.v2i3.93.
- [12] D. R. Wulandari and Y. H. Trinugraha, "From Collective Solidarity to Rational Participation: Transforming the Royongan Omah Tradition in Ngasinan Village, Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, vol. 6, no. 1, pp. 29–41, Mar. 2025, doi: 10.22373/jsai.v6i1.6660.
- [13] J. Jahroni, "Ritual, Bid'ah, and the Negotiation of the Public Sphere in Contemporary Indonesia," *Studia Islamika*, vol. 25, no. 1, pp. 1–35, Apr. 2018, doi: 10.15408/sdi.v25i1.5308.